

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN KARAWACI 5 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadillah¹, Asa Amelia Hambari², Khairun Nisaa³, Sevira Claudia Maharani⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, asaamelia232@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of inclusive education for children with special needs (ABK) in elementary schools. This research uses the type of qualitative research. The research subjects were elementary school teachers, assistant teachers for children with special needs, and school principals. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results showed that SDN Karawaci 5 Tangerang City implemented an inclusive program and tended to maintain the system and keep it in balance with other systems. The implementation of inclusive education is carried out by SDN Karawaci 5 Tangerang City with adjustments made to the resources it has.

Keywords: *Implementation, Inclusive Education, Children with Special Needs*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru SD, guru pendamping anak berkebutuhan khusus, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Karawaci 5 Kota Tangerang mengimplementasikan dengan menjalankan program inklusif cenderung melakukan pemeriharaan sistem dan menjaga tetap dalam keseimbangan dengan sistem lainya. Peng-implementasian pendidikan inklusif dijalankan oleh SDN Karawaci 5 Kota Tangerang dengan penyesuaian yang dilakukannya dengan sumber daya yang dimilikinya.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Inklusi , Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana demi mewujudkan keadaan belajar serta sistem evaluasi untuk anak dan atau peserta didik dengan aktif menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri seseorang demi menumbuhkan pengetahuan spiritual, cara pengendalian diri, potensi kecerdasan, nilai-nilai kepribadian, akhlak serta keterampilan. Bahwa pendidikan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekulumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya melalui pelajaran. tujuannya upaya paling efektif pendidikan dijadikan media penting untuk menyukkseskan pembangunan nasional.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Dengan tujuan pendidikan ini membuat negara indonesia semakin cerdas penduduknya, pendidikan sangat penting untuk di negara indonesia agar menciptakan penerus bangsa yang berkualitas.

Salah satu jenjang pendidikan di indonesia adalah tingkatan Sekolah Dasar. Pendidikan pada Sekolah Dasar ialah pendidikan anak yang berusia antara 7 hingga 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi wilayah/karakteristik wilayah, dan sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun, yaitu SD (Sekolah Dasar) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Disekolah dasar inilah siswa dituntut untuk menguasai kesemua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Akan tetapi,

pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja, diluar sekolahpun sama saja itu merupakan suatu pembelajaran. (UUD 1945). Pendidikan dasar yang merupakan pendidikan dasar adalah pendidikan yang lamanya 9 tahun yang pelaksanaannya 6 tahun di SD, dan 3 tahun di SMP. Hal ini berarti, pendidikan minimal yang harus diikuti atau dijalani oleh setiap warga negara Indonesia adalah sampai dengan tingkat SMP atau sederajat.

Inklusi sendiri berasal dari kata "inclusion", yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata "exclusion", yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya.

Sejarah perkembangan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar- pakar Pendidikan Luar biasa ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Least restrictive environment, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusi dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak kebutuhan khusus dari segregatif ke intergratif.

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi „Education for All.“ Implikasi dari statement ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan “the Salamanca statement on inclusive education.” Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi. Untuk

memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, guru dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan, sekolah harus melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen ABK dan memberikan solusi atau tindakan yang diperlukan, termasuk mengidentifikasi, hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran, melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak. Tujuan utama dari penekanan 6 aspek yang harus diperhatikan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar layanan yang dilakukan dalam pembimbingan dan pendidikan dapat dilakukan secara maksimal demi pemenuhan mutu pendidikan yang diharapkan.

Beberapa alasan mengapa pendidikan inklusi harus diimplementasikan antara lain: semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak diskriminatif, semua anak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya, perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespons kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Sisi positif implementasi pendidikan inklusi antara lain: membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusi sekaligus menghilangkan nilai dan sikap diskriminatif, melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memberlakukan analisis situasi pendidikan setempat, memberikan

kesempatan kepada anak dan mengidentifikasi alasan mereka tidak sekolah (bagi anak yang belum/tidak sekolah).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 30 September 2022 peneliti telah melakukan wawancara kepada guru koordinator yang bertanggung jawab pada penerapan pendidikan inklusi di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang. Informasi yang didapat adalah Siswa ABK di SD Karawaci 5 terdiri dari 10 siswa, 3 perempuan dan 6 laki-laki. Yang di diagnosis ABK dari kelas 1-5 yang sekolah secara reguler di sekolah ini. Anak ABK ini tidak semata-mata guru yang menentukan secara kasat mata. Harus ada orang ketiga yaitu diadakannya tes psikolog. seperti contoh salah satu siswa yang sudah ada psikolog pribadi maka bisa di cek secara pribadi kemudian hasilnya diberikan kepada pihak sekolah, Dan prosedur lain nya untuk anak" yg lain itu setelah dijelaskan oleh guru ke orangtuanya para guru merekomendasikan anak" nya ini untuk datang ke puspaga (pusat pembelajaran keluarga), jadi pihak sekolah bekerja sama dengan puspaga ini untuk melakukan tes apakah anak ny ini berkebutuhan khusus atau tidak, seperti itu prosedur nya. Untuk psikolog yg datang ke sekolah pun ada tapi untuk assessment saja, bukan yang mereka datang untuk mengecek satu persatu siswa yang memiliki kecenderungan ABK.

Maka dari itu, untuk masuk kelas inklusi dari psikolog di sekolah ini itu tidak ada, jadi tidak ada psikolog yg menetap atau di utus secara lgsung ke sekolah ini, dan prosedur bagaimana ada nya atau terdeteksi ny siswa itu ABK adalah ketika masuk awal penerimaan peserta Didik baru di sekolah ini itu ada tes" yg. sederhana, seperti mengetes pendengaran, penglihatan, fokus siswa ketika di tanya guru dan tes" lain nya, nah secara kesat mata atau otoriter jika guru melihat ada ciri" yg cenderung ke siswa yg sekiranya berkebutuhan khusus itu kita pilah, kemudian pihak sekolah memberi tahu dahulu orangtuanya kemudian dijelaskan mengenai hasil tes tersebut, maka dari itu agar dapat diketahui anak tersebut didiagnosis penyakit macam apa. Tapi kebanyakan anak ABK di sekolah ini mayoritas diagnosis disleksia. sebagian yang lain ada yang menderita Tunarungu, Slow Learning, dan Disartria.

Berdasarkan informasi yang didapat, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang. Mengenai; Landasan pendidikan inklusi, sejarah diadakannya pendidikan inklusi, peran guru, orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan inklusi, penilaian siswa ABK, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebuah pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena sentral (Raco, 2018). Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Dr. Tjipto Subadi, 2006). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Khadijah, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei yang dilakukan secara langsung. Pengumpulan data didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan guru koordinator Pendidikan inklusi di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang mengajar Pelajaran Inklusi. Selain itu data pendukung adalah data sekunder dari dokumen, hasil wawancara ataupun artikel yang berkaitan dengan pembelajaran Inklusi yang terdapat di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang tersebut.

Metode deskriptif dapat di gunakan untuk memberikan, mengarahkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara alami, objektif, dan apa adanya (fakta). Observasi Menggunakan metode survei secara langsung dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara guna untuk mengetahui siswa inklusi yang terdapat di sekolah SDN karawaci 5 Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah inklusif adalah bentuk pendidikan nondiskriminatif di mana anak berkebutuhan khusus dan masyarakat umum memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif adalah bentuk pendidikan khusus yang memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang setara dengan apa yang biasanya mereka pelajari dari teman sebayanya. Atau sekolah inklusi bisa di sebut juga bentu kesetaraan. Penyelenggaraan sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di haruskan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa

percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan yang layak sesuai dengan hak mereka.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu terobosan berupa pemberian kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum (Rusmono, 2020).

Sekolah inklusif merupakan bentuk kesetaraan dan bentuk pendidikan non-diskriminatif di mana anak berkebutuhan khusus dan masyarakat umum memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan atau keistimewaan khusus, tetapi memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lainnya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus menjalin kerja sama dalam bentuk dukungan moral dan material dari sistem pemerintahan yang terkait dan juga mendapatkan kontribusi peran aktif para orang tua murid yang tergabung dalam bentuk asosiasi, perkumpulan dan perhimpunan. Pengembangan pendidikan inklusi yang berkualitas pada sekolah dasar ia mampu memberikan solusi dan jalan keluar bagi penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan inklusif. Penyelenggaraan inklusi harus di dukung oleh pengorganisasian sekolah yang baik, peran kepala sekolah ,kurikulum sekolah,kebijakan sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif (Minsih, 2020).

Penerapan sekolah inklusi di Indonesia pada umumnya merupakan implementasi dari peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 yang memiliki tujuan seperti tertera pada pasal 2 yang berbunyi “(1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Adapun yang tergolong menjadi anak Inklusi atau anak berkebutuhan khusus bukan hanya siswa yang memiliki keistimewaan baik fisik ataupun mental tetapi termasuk anak yang memiliki kesulitan belajar, lamban belajar, ataupun kekhasan lainnya seperti pada ayat 3, sehingga mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibanding siswa reguler pada

umumnya. Berpatokan pada penjelasan di atas maka SDN Karawaci 5 Kota Tangerang sudah memberikan hak-hak kepada siswa baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler.

Mekanisme penyelenggaraan sekolah inklusi yaitu, (1) Pelayanan pendidikan yang dibutuhkan hubungan antara semua peserta didik dapat berlangsung secara interaktif untuk saling memahami, mengerti, menerima perbedaan dalam rangka meningkatkan empati, simpati, toleransi, dan kerjasama di antara mereka, (2) ABK tetap bisa belajar di kelas reguler dengan penyediaan guru pendamping bersamanya selain guru kelas, (3) Bagi peserta didik ABK, pada waktu-waktu tertentu diberi pelayanan dalam ruang khusus, dipisahkan dari peserta didik normal, dan ditangani guru khusus/pendamping dengan kegiatan pembelajaran bidang-bidang yang sulit bila harus disampaikan bersamaan dengan peserta didik normal, (4) Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan terapi sesuai kebutuhan. Untuk itu diperlukan guru yang mempunyai kompetensi sebanding dengan guru SLB untuk menjadi guru pendamping, atau sebagai guru tamu untuk mendampingi ABK.

Sejarah Penerapan pendidikan inklusi di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang
Penerapan pendidikan inklusi di SDN KARAWACI 5 kota Tangerang sudah terdata menjadi sekolah yang menerapkan inklusi sebelum tahun 2017 namun management nya tertata sejak tahun 2021. Prosedur penerimaan siswa berkebutuhan khusus di SDN KARAWACI 5 ini berawal dari penerimaan peserta Didik baru (PPDB) dengan kategori zonasi, setelah itu siswa di seleksi dengan mengikuti tes sederhana seperti tes penglihatan, tes pendengaran, serta tes assessment diagnostik agar guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan calon peserta didik. Setelah melakukan tes jika di temukan siswa yang memiliki kecenderungan berkebutuhan khusus maka siswa-siswa tersebut akan di konfirmasikan ke orangtua lalu di rekomendasikan ke PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) atau siswa dapat memilih psikolog pribadi. Setelah itu siswa akan di rekomendasikan ke psikolog pada bidang ketunaan nya atas hasil tes dari PUSPAGA/ psikolog.



Standar penerimaan siswa berkebutuhan khusus di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang Pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Tangerang memiliki standar minimal IQ agar siswa yang berkebutuhan khusus tersebut dapat sekolah di sekolah normal dengan siswa yang lain nya yaitu >80 , namun di SDN KARAWACI 5 kota Tangerang standar IQ pada anak berkebutuhan khusus adalah >70 dengan syarat dan kebijakan kepala sekolah. Jenis ketunaan pada siswa berkebutuhan khusus di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang berbeda-beda, di antaranya adalah disleksia (kesulitan membaca), tunarungu (kesulitan berbicara), slow learners (lambat belajar), disartria (ketidakjelasan dalam berbicara).



Manajemen, Sarana dan Prasarana pendidikan inklusi di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang Implementasi pendidikan inklusi di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang hampir memenuhi standar aksesibilitas berdasarkan aturan pemerintah Kota Tangerang, seperti media pembelajaran, fasilitas, dan alat-alat untuk melatih motorik siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaan nya, hanya saja ada salah satu fasilitas yang belum ada di SD tersebut berupa meja khusus anak inklusi yang masih dalam proses pengajuan oleh DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran).



Pendidikan inklusi di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang memiliki 1 GPK (Guru Pendamping Khusus) dengan siswa yang tercatat masuk ke dalam kategori ringan berkebutuhan khusus sebanyak 9 siswa gabungan kelas rendah dan kelas tinggi. Waktu tambahan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di bagi menjadi 2 sesi antara kelas rendah dan kelas tinggi dengan kelas rendah setiap hari Kamis dan kelas tinggi setiap hari Jum'at dengan waktu pembelajaran maksimal 30 menit. Peran guru kelas antara lain sebagai berikut :

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran individual bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Peran orangtua terhadap pendidikan inklusi:

- 1) Advokasi bagi pendidikan anak mereka.
- 2) Sebagai kolaborator dan rekomendator bagi para profesional untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak mereka di rumah agar mudah dalam memutuskan masalah pendidikan bagi anak.
- 3) Memberikan sebuah pengakuan terhadap eksistensi anak, dengan memberikan mereka akses untuk bisa hidup didalam kalangan yang lebih umum.

- 4) Membantu memberikan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka.
- 5) Melibatkan diri kedalam proses belajar mengajar anak secara aktif, guna memberikan dukungan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak.

Assessment akademik untuk siswa inklusi di SDN KARAWACI 5 Kota Tangerang melalui rencana pembelajaran khusus dari GPK yang kemudian di serahkan ke guru wali kelas, dan standar penilaian nya pun tidak di samaratakan akan tetapi standar nyatetap sama, contoh dalam 1 indikator siswa reguler harus mampu menyebutkan 5 benda berbentuk kubus, sedangkan pada siswa inklusi cukup menyebutkan 2 saja, dalam artian dengan dia mampu menyebutkan 2 benda tersebut itu artinya ia sudah memenuhi standar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di gunakan untuk siswa inklusi ada yg di modifikasikan, ada yang di subkansikan, dan di omisikan, jadi RPP ini tergantung yang di butuhkan. Untuk kurikulum di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang memakai kurikulum penyesuaian mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sendiri, adapun untuk evaluasi di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang masih terus mengevaluasi terutama dari perkembangan siswa, dari segi inklusi nya saja nih ya guru gpk itu memiliki PPI (penilaian personal individu) semacam rapot tentang perkembangan siswa ABK ini yang kemudian di serahkan ke guru reguler.

KESIMPULAN

Sekolah Inklusi menjadi salah satu jawaban bagi program pendidikan di Indonesia yang mendukung kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Tidak hanya kurikulum pendidikan yang harus disesuaikan namun ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan salah satunya yaitu pencapaian atau aksesibilitas pada perancangan sekolah inklusi tersebut. Pendidikan inklusi harus dipersiapkan dengan lebih matang dengan tahapan antara; sosialisasi, persiapan sumber daya (preparing resources), dan uji coba (try out) metode pembelajaran. Sosialisasi pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang maksud dan tujuan pendidikan inklusi kepada tenaga pengajar, siswa, dan orang tua. Fungsi sosialisasi sangat penting untuk membangun pra kondisi lingkungan sekolah dan juga kesiapan mental baik bagi siswa maupun para guru. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan sumber daya yang menyangkut kesiapan

peralatan peraga untuk simulasi dan kesiapan ketrampilan tenaga pelaksana pendidikan. Kelengkapan peraga untuk pendidikan inklusi memang lebih kompleks dibanding dengan alat peraga ajar yang umum digunakan. Sehingga dituntut kreatifitas dari guru untuk melakukan simulasi proses belajar mengajar. Pendidikan inklusif merupakan salah satu model pendidikan yang dirancang secara khusus, dan merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi mereka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menghindari adanya segregasi. Demikian juga proses pembelajaran dikelas inklusif, walaupun siswanya heterogen, tidak ada perbedaan yang begitu berarti dengan proses pembelajaran di kelas reguler. Menurut peneliti dalam penelitian ini proses pembelajaran di kelas inklusif dapat dikatakan cukup berhasil, dan keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor dari kurikulum, Metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan serta peran stakeholder di SDN Karawaci 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Kurniawan, N. A., & Malang, U. N. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–6.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Idayu Astuti. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.